

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Setiap manusia mempunyai kebutuhan untuk mempertahankan eksistensi hidupnya, sehingga muncul dorongan, usaha, dan kepercayaan untuk memenuhi kebutuhan. Salah satu kebutuhan manusia yang paling penting adalah memiliki rasa aman. Kebutuhan rasa aman berhubungan dengan keseimbangan, perlindungan, keteraturan atau keadaan bebas dari rasa takut, khawatir, tegang, dan cemas. Tidak terpenuhinya rasa aman, menimbulkan rasa cemas, khawatir, dan takut sehingga dapat menghambat pemenuhan kebutuhan lain. Rasa kecemasan dan ketakutan yang terus menerus dapat menimbulkan gangguan emosional pada seseorang, misalkan dalam kegiatan belajar, berinteraksi, dan memahami (Kuksairi, 2012: 30).

Gangguan emosional dalam wujud kecemasan yaitu semacam kegelisahan, kekhawatiran, dan ketakutan terhadap sesuatu yang tidak jelas, difus atau baur (Kartono, 2003: 129). Kecemasan merupakan keadaan suasana hati yang ditandai oleh efek negatif dan gejala-gejala ketegangan jasmaniah di mana seseorang mengantisipasi kemungkinan datangnya bahaya atau kemalangan di masa yang akan datang dengan perasaan khawatir (Durand dan Barlow, 2006: 159).

Perasaan cemas biasanya muncul apabila individu berada dalam satu keadaan yang dirasa akan merugikan dan mengancam diri individu, pada saat individu merasa tidak berdaya menghadapinya, kemudian apa yang dicemaskan belum tentu terjadi, sehingga perasaan cemas itu sebenarnya ketakutan yang diciptakan oleh individu sendiri. Hampir dalam segala hal, seorang pencemas selalu khawatir, gelisah, dan takut (Bastaman, 1997: 156).

*Anxiety* (kecemasan) merupakan suatu keadaan *aprehensi* atau keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi. Banyak hal yang harus dicemaskan misalnya, kesehatan, relasi sosial, ujian, karir, relasi internasional, dan kondisi lingkungan, merupakan beberapa hal yang dapat menjadi sumber kekhawatiran, adalah normal, bahkan adaptif, untuk cemas mengenai aspek-aspek hidup tersebut. Kecemasan bermanfaat bila hal tersebut mendorong seseorang untuk memotivasi diri individu. Kecemasan adalah respon yang tepat terhadap ancaman, tetapi kecemasan bisa menjadi abnormal bila tingkatannya tidak sesuai dengan proporsi ancaman (Nevid, 2003: 163).

Dewasa ini keadaan tersebut di atas, telah melanda dalam berbagai sendi kehidupan. Tidak terkecuali adalah mahasiswa Program Khusus. Mahasiswa Program Khusus adalah mahasiswa unggulan yang standar kompetensi dan kemampuan akademiknya berbeda dengan mahasiswa reguler. Mahasiswa pun tidak luput

dari kecemasan. Salah satu yang menjadi stressor atau kecemasan dalam kehidupan mahasiswa adalah tuntutan dalam pendidikan. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memperoleh nilai yang baik, tetapi juga untuk memahami, mendalami, dan mampu mempraktekkan ilmu yang telah dipelajarinya. Perubahan lingkungan belajar juga menjadi salah satu faktor munculnya kecemasan pada mahasiswa (Hidayanto, 2010: 11-12).

Mahasiswa Program Khusus juga harus mentaati peraturan yang diputuskan oleh Tim Penyelenggara Program dan ketentuan yang berlaku di asrama maupun di kampus. Tujuan program khusus adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan beragama, melahirkan kader-kader ulama (sarjana) yang memiliki wawasan Islam secara komprehensif serta berguna bagi kehidupan agama dan negara (Muhaya, dkk., 2004: 3). Mahasiswa program khusus seharusnya mampu mempersiapkan dan menyesuaikan dengan ketentuan dan program yang sudah ditentukan, namun pada kenyataannya dari hasil wawancara peneliti dengan 14 mahasiswa Program Khusus terdapat 12 mahasiswa Program Khusus yang mengalami problem *anxiety* (kecemasan) dan keterlambatan studinya.

Mahasiswa mengalami hal tersebut disebabkan karena harus mengikuti ketentuan atau standar kompetensi yang ditentukan oleh pihak penyelenggara program khusus di IAIN Walisongo Semarang, salah satu contoh dari Program FUPK (Fakultas Ushuludin Program Khusus), yaitu; *pertama*,

mahasiswa dituntut untuk menjadi sarjana (ulama) yang menguasai ilmu-ilmu dasar keislaman dalam 3 (tiga) bidang; Aqidah, Syari'ah, dan Akhlaq secara integral. *Kedua*, mampu mengkomunikasikan ilmu-ilmu keislaman secara lisan, tulisan, dan menerapkan ilmu tersebut dalam kehidupan modern. *Ketiga*, terampil berkomunikasi secara lisan dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris.

*Keempat*, memahami teks berbahasa Arab maupun berbahasa Inggris. Kelima, hafal minimal: untuk jurusan Tafsir dan Hadits; 4 Juz Al-Qur'an dan 100 Hadits-hadits pilihan (di luar perkuliahan), untuk jurusan Aqidah dan Filsafat; 2 Juz Al-Qur'an dan 40 Hadits-hadits pilihan (di luar perkuliahan); untuk jurusan Tasawuf dan Psikoterapi; Juz 30 (Juz 'Amma), surat-surat; Al-Rahman, Al-Kahfi, Al-Waqiah, Al-Mulk, dan Ya Sin Serta 40 Hadits-hadits tentang doa-doa pilihan yang bernuansa tasawuf dan psikoterapi (di luar perkuliahan). Keenam, memiliki sikap tasamuh, inklusif, toleran, terhadap perbedaan dan taat beribadah (Muhaya, 2009: 4-5). Hal serupa juga terjadi pada mahasiswa PKPA (Program Khusus Penyuluhan Agama) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi (Tim Penyusun, 2010: 15).

Hal di atas, menunjukkan bahwa mahasiswa yang kemampuan akademisnya memadai maka akan terhindar dari perasaan cemas, sedangkan mahasiswa Program Khusus yang kemampuan akademis kurang memadai, maka akan menyebabkan kecemasan sehingga mahasiswa kurang mampu

mengimbangi dengan persyaratan-persyaratan yang sudah di tentukan. Oleh sebab itu, apabila mahasiswa dalam hal menyikapinya tidak menggunakan *ascape mechanism* dan *defence mechanism* (penghindaran dan pelarian diri) yang tepat, maka akan lebih mudah mengalami kecemasan. Kecemasan dapat disebut sebagai situasi yang tidak menyenangkan, oleh karena itu individu berusaha sedapat mungkin untuk menghindari atau mengurangnya.

Untuk menghindari terjadinya gangguan *anxiety* (kecemasan), berupa kekhawatiran, kegelisahan, dan ketakutan dapat menggunakan mekanisme pemecahan dengan mendekati diri kepada Allah. Tingkat keimanan mempunyai pengaruh yang besar dalam jiwa manusia. Hasil dari keimanan, Islam telah menampilkan bukti-bukti atas keberhasilan bahwa iman kepada Allah dapat menyembuhkan gangguan mental atau penyakit jiwa, dan menebarkan rasa aman, tentram, menjaga dari perasaan cemas, dan bentuk-bentuk gangguan yang dimunculkan dari penyakit jiwa. Apabila iman kepada Allah telah ditebarkan dalam jiwa seseorang, maka dengan mudah seseorang terhindar dari penyakit mental (Najati, 2007: 327). Firman Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat 28, yaitu berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”(Departemen Agama, 2005: 201).

Berdasarkan ayat di atas, dapat diperoleh pemahaman bahwa sebagai manusia agar selalu berdzikir (mengingat Allah) supaya memperoleh ketenangan, bebas dari kecemasan dan ketakutan serta kekhawatiran (Hawari, 2001: 502). Seseorang yang memiliki keimanan yang tulus kepada Allah, maka Allah selalu memberikan cinta, harapan, naungan, pertolongan, dan penjagaan. Seseorang yang beriman akan terus menghadap Allah dalam setiap ibadahnya dengan mengharap ridha-Nya, dengan demikian individu akan merasa Allah selalu bersama dan melindunginya, dapat memberikan perasaan aman, tentram, sehingga terhindar dari perasaan cemas (Najati, 2007: 328).

Surat Al-Baqarah ayat 112 juga menjelaskan bahwa Allah memberikan rasa harapan (optimisme) dan percaya diri bahwa seseorang harus menjadi pribadi yang tidak perlu cemas dan depresi, yang berbunyi:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ ۖ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ  
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya: “Sebenarnya, barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang dia berbuat kebaikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya, dan tidak ada ketakutan atau kecemasan dan tidak (pula) mereka bersedih hati atau depresi” (Departemen Agama RI, 2005: 14).

Masing-masing individu memiliki respon berbeda terhadap problem *anxiety*. Respon positif dan negatif, respon positif

ditunjukkan dengan shalat, berdzikir, ataupun melakukan kegiatan yang positif setelah kejatuhan dalam hidupnya, dan memberikan pola penyesuaian (*adjustment*) yang positif untuk menghadapi dan memecahkan segala kesulitan hidupnya. Respon negatif ditunjukkan dengan tanpa ada tindakan yang baik dan dibiarkan kondisi individu larut, sehingga yang bersangkutan mengalami frustrasi, yang pada akhirnya dapat menimbulkan kecemasan kronis atau penyakit jiwa (Mubasyaroh, 2012: 7).

Untuk terhindar dari penyakit cemas atau rasa cemas maka dakwah sangat penting sekali bagi mad'u atau mahasiswa. Dakwah penting bagi penderita kecemasan agar mampu meminimalisir dan mengatasi kecemasan yang dialami. Dakwah adalah usaha peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap batin, dan perilaku umat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam menjadi sesuai dengan tuntutan syariah untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akherat (Amin, 2009: 59).

Dakwah terhadap penderita kecemasan yaitu dengan memberikan pemahaman keagamaan berupa tuntunan hidup yang sesuai dengan syariah Islam, sehingga terbebas dari rasa cemas. Salah satu upaya yang dilakukan dalam mengatasi kecemasan mahasiswa adalah terapi keagamaan.

Terapi agama berupa kegiatan ritual keagamaan seperti shalat, berdoa, mengaji, atau membaca ayat-ayat Al-Qur'an, memanjatkan puji-pujian kepada Allah, berdzikir, dan berpuasa.

Seseorang melakukan upaya tersebut di atas, untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat merupakan tujuan hidup manusia, begitu pula dengan tujuan dakwah. Tujuan dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan akhirat yang diridhai oleh Allah, sehingga untuk mencapai kebahagiaan terhindar dari rasa cemas, khawatir, dan takut, tidaklah semudah yang diucapkan dan diinginkan, tidak cukup dengan berdoa, tetapi perlu disertai dengan berbagai usaha. Salah satu usaha yang dilakukan, yaitu usaha dakwah baik dalam bentuk menyeru atau mengajak umat manusia supaya bersedia menerima dan memeluk Islam, maupun dalam bentuk *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* (Amin, 2009: 59-61).

Kegiatan dakwah ini sebagai solusi untuk mengatasi atau mengurangi rasa cemas yang dialami mahasiswa Program Khusus dengan perspektif fungsi bimbingan dan konseling Islam. Bimbingan dan konseling Islam digunakan untuk memahami fenomena di atas, dengan cara menganalisis. Analisis fungsi bimbingan dan konseling Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu upaya untuk mengetahui peristiwa dalam mengatasi masalah yang dialami mahasiswa dari segi bimbingan dan konseling Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk mengangkatnya sebagai skripsi dengan judul “Kecemasan Mahasiswa Program Khusus Semester Akhir dan Upaya Solusinya Perspektif Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

(Studi Kasus Mahasiswa Program Khusus di IAIN Walisongo Semarang)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu; 1) Apa sajakah faktor penyebab kecemasan mahasiswa Program Khusus semester akhir di IAIN Walisongo Semarang?, 2) Bagaimana upaya solusi yang dilakukan mahasiswa Program Khusus di IAIN Walisongo Semarang dalam menghadapi kecemasan semester akhir perspektif fungsi bimbingan dan konseling Islam?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yaitu; 1) Untuk menemukan faktor penyebab kecemasan mahasiswa Program Khusus di IAIN Walisongo Semarang semester akhir, 2) Untuk mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan mahasiswa Program Khusus semester akhir di IAIN Walisongo Semarang dalam menghadapi kecemasan perspektif fungsi bimbingan dan konseling Islam.

### **2. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang diharapkan dari penelitian ini meliputi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

#### **a. Manfaat Teoretik**

Manfaat teoretik yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah memberikan informasi yang

bermanfaat bagi perkembangan kajian bimbingan dan konseling Islam pada khususnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling Islam, khususnya masalah kecemasan mahasiswa Program Khusus.

b. Manfaat Praktik

Penelitian ini secara umum diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pada konselor dalam menangani kecemasan mahasiswa melalui bimbingan dan konseling Islam.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka digunakan sebagai upaya menjaga orisinalitas penelitian, maka peneliti menyajikan hasil-hasil penelitian dan yang memiliki relevansi atau hubungan dengan tema penelitian ini.

*Pertama*, penelitian yang ditulis Hidayanto tentang “Perbedaan Kecemasan antara Mahasiswa Kedokteran yang Masuk Melalui Jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) dan SWADANA”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kecemasan antara mahasiswa kedokteran yang masuk melalui jalur SNMPTN dan SWADANA. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil dari penelitian melalui data statistik adalah mahasiswa kedokteran masuk

melalui jalur SNMPTN terdapat perbedaan kecemasan dengan mahasiswa kedokteran yang masuk melalui jalur SWADANA.

*Kedua*, penelitian yang ditulis oleh Linayaningsih (2007) tentang “Kecemasan pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata dalam Mengerjakan Skripsi”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses terjadinya kecemasan pada mahasiswa Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata dalam menghadapi skripsi. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan paradigma naturalistik. Hasil penelitian ini adalah mahasiswa terbukti mengalami kecemasan ketika mengerjakan skripsi. Kecemasan yang dialami berupa minder, pusing, khawatir, takut, kurang percaya diri, mudah tersinggung, dan mudah marah.

*Ketiga*, penelitian yang ditulis oleh Firmansyah (2014) tentang “Kecemasan Mahasiswa dalam Menyelesaikan Tugas Akhir studi dan Solusinya Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam (Studi Kasus di Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gejala-gejala dan faktor penyebab kecemasan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir studi, dan menemukan solusi efektif perspektif bimbingan dan konseling islami yang efektif dan efisien terhadap mahasiswa yang menyelesaikan tugas akhir studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Waisongo Semarang. Metode penelitian

menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan bimbingan dan konseling islami.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecemasan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir studi dapat digolongkan menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu, seperti; malu, malas, kesulitan dalam metodologi penelitian. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu seperti; prosedur pengajuan proposal, proses bimbingan, tekanan lingkungan, biaya pembuatan skripsi, organisasi, dan kuliah sambil kerja. Upaya yang dapat digunakan untuk menurunkan atau mengurangi kecemasan adalah Bimbingan dan Konseling Islami, berupa solusi yang bersifat internal dan solusi yang sifatnya eksternal. Solusi internal yang dilakukan mahasiswa diantaranya terapi keagamaan dan terapi relaksasi. Sedangkan solusi eksternal adalah solusi dari luar individu untuk mengurangi kecemasan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir studi, berupa bantuan dari teman, dosen wali studi dan dosen pembimbing.

Dari ketiga penelitian tersebut, dibandingkan dengan skripsi yang berjudul Kecemasan Mahasiswa Program Khusus Semester Akhir dan Upaya Solusinya Perspektif Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam (Studi Kasus Mahasiswa Program Khusus di IAIN Walisongo Semarang), maka dapat peneliti simpulkan bahwa skripsi yang berjudul kecemasan sudah

ada yang meneliti, akan tetapi kalau dalam kasus kecemasan mahasiswa Program Khusus semester akhir dan upaya solusinya perspektif fungsi bimbingan dan konseling Islam belum ada yang meneliti.

## **E. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (Margono, 2004: 36). Metode penelitian deskriptif merupakan suatu metode yang banyak digunakan dan dikembangkan dalam penelitian-penelitian ilmu sosial, karena memang kebanyakan penelitian sosial adalah bersifat deskriptif. Bahasan mengenai metode penelitian deskriptif akan banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran yang berkembang dalam ilmu sosial atau diangkat dalam kaitannya dengan masalah-masalah sosial (Soedjono, 1999 : 19).

Penelitian ini menggunakan pendekatan bimbingan konseling Islam, dengan acuan kerja berfikir dalam melakukan pengumpulan dan analisis data selalu bertumpu pada kerangka bimbingan konseling Islam. Pendekatan ini digunakan untukantisipasi dari ancaman ketidakfokusan penelitian, serta berkaitan dengan ruang lingkup keilmuan dari peneliti. Melalui pendekatan ini, peneliti akan tetap terfokus

pada lingkup bimbingan penyuluhan Islam sehingga akan dapat memberikan jawaban permasalahan sesuai dengan keilmuan yang peneliti pelajari.

## **2. Sumber Data**

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data sebagai berikut:

### **a. Sumber Primer**

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan informasi secara langsung dan berkaitan dengan objek masalah penelitian (Sugiyono, 2012: 62). Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi; empat belas (14) mahasiswa Program Khusus di IAIN Walisongo Semarang angkatan 2009.

### **b. Sumber Sekunder**

Sumber sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan informasi secara langsung kepada peneliti (Sugiyono, 2012: 62). Sumber data sekunder penelitian ini meliputi referensi-referensi buku, majalah, dan artikel yang diperoleh atau didapat dari perpustakaan atau laporan peneliti-peneliti terdahulu. Fungsi dari data sekunder adalah untuk mendukung atau memperkuat serta sebagai bahan pembanding data primer. Sumber data sekunder yaitu diperoleh hasil wawancara dari mahasiswa Program Khusus di IAIN Walisongo Semarang.

### **3. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberikan informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan (Idrus, 2009: 91). Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Program Khusus di IAIN Walisongo Semarang angkatan 2009 yang tinggal di asrama atau Pondok Pesantren. Pertimbangannya adalah mahasiswa program khusus yang tinggal di asrama atau pondok Pesantren dalam semester akhir, memiliki tanggung jawab lebih besar dari pada mahasiswa indekos, dan mereka juga mengalami keterlambatan dalam menyelesaikan studi.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan dokumentasi. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2013: 186). Wawancara dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sebanyak mungkin dan jelas mungkin kepada subjek peneliti (Gunawan, 2013: 160). Wawancara digunakan untuk mengetahui kecemasan yang dialami oleh mahasiswa Program Khusus semester tingkat akhir di IAIN Walisongo Semarang. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-

hal atau berupa catatan transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 1998: 206).

## **5. Keabsahan Data**

Salah satu syarat dari analisis data adalah dimiliki data yang kepercayaannya *valid* (sahih) dan *reability* (dapat dipercaya). Kegiatan penelitian kualitatif pun dilakukan upaya validasi data. Data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Peneliti membuat laporan yang tidak sesuai dengan apa yang terjadi pada obyek, maka data tersebut dapat dinyatakan tidak valid (Sugiyono, 2012: 117). Pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi sumber data adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2013: 369-370).

## **6. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik dekriptif analisis. Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2012: 91), aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara

terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Tahap proses analisis data, yaitu dengan *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *conclusion drawing/verification* (simpulan dan verifikasi). *Reduction* data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Mendisplay data adalah menyajikan data yang telah diperoleh dan dipilih, penarikan simpulan, dan verifikasi dari data yang telah disajikan

## **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Penulisan hasil penelitian peneliti akan disajikan dalam tiga bagian utama yakni: bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

Bagian awal meliputi halaman judul, nota pembimbing, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, abstraksi, transliterasi, dan daftar isi.

Bagian isi terdiri dari lima bab dengan klasifikasi sebagai berikut:

### **Bab I Pendahuluan**

Bab ini berisikan: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

### **Bab II Kerangka Teoritik**

Bab ini menjelaskan tentang dua permasalahan, yaitu:

Pertama, kecemasan meliputi pengertian, faktor-faktor penyebab kecemasan, gejala-gejala kecemasan, bentuk-bentuk kecemasan, tingkatan kecemasan, dan terapi kecemasan. Kedua, Bimbingan dan konseling Islam meliputi pengertian, fungsi, tujuan, dan asas.

### **Bab III Gambaran Umum Kecemasan Mahasiswa Program Khusus Semester Akhir di IAIN Walisongo Semarang**

Bab ini peneliti menjelaskan tentang profil Program Khusus di IAIN Walisongo Semarang yang berisi tentang sejarah, perkembangan, visi dan misi, struktur organisasi, etika sebagai mahasiswa, dan kecemasan mahasiswa Program Khusus semester akhir di IAIN Walisongo Semarang.

### **Bab IV Hasil Penelitian**

Bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian, yakni kecemasan mahasiswa Program Khusus semester akhir dan upaya solusinya perspektif fungsi bimbingan dan konseling Islam.

### **Bab V Penutup**

Berisi simpulan, saran, dan penutup.